

NILAI KEPENTINGAN BUDAYA (*INDEX OF CULTURAL SIGNIFICANCE*) PLASMA NUTFAH PISANG LOKAL (*Musa spp.*) DI GARUT SELATAN

Ade Ismail¹, Ichsan Nurul Bari², Yani Maharani³

Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Indonesia

E-mail: ¹ade.ismail@unpad.ac.id, ²ichsan@unpad.ac.id, ³yani.maharani

ABSTRAK. Pisang (*Musa spp.*) adalah salah satu buah yang berasal dari Asia Tenggara dan kini telah tersebar keseluruh dunia. Pisang merupakan tanaman rakyat yang dapat tumbuh di hampir seluruh tipe agroekosistem dan sangat beragam jenis-jenisnya. Terkait dengan adanya ancaman terhadap keberadaan plasma nutfah dan pengetahuan masyarakat lokal maka solusi untuk mencegahnya adalah dengan kajian etnobotani. Wilayah Kecamatan Cibalong Garut Selatan merupakan salah satu sentra produksi dan komoditi unggulannya pisang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai jenis pisang (*Musa spp.*) yang dapat dijadikan sumber plasma nutfah yang berpotensi berbasiskan studi etnobotani di daerah Kecamatan Cibalong. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2023 sampai bulan Maret 2023 di Kecamatan Cibalong Garut Selatan. Penelitian ini menggunakan metode eksplorasi dengan penentuan lokasi berdasarkan metode purposive sampling dan menggunakan pendekatan partisipatif PRA (Participatory Rural Appraisal). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Kecamatan Cibalong memiliki indeks keragaman tanaman pisang sebesar 1,43 tergolong sedang dengan jenis pisang yang mendominasi secara berurutan berdasarkan nilai INP (Indeks Nilai Penting) yaitu Pisang Nangka (88,56%), Pisang Ambon (38,78%), dan Pisang Kapas (37,19%). Berdasarkan analisis Nilai Indeks Cultural Significance Tanaman Pisang di Kecamatan Cibalong diketahui bahwa Pisang Ambon dan Pisang Ambon Jepang dengan nilai ICS masing masing adalah 52 yang memiliki nilai manfaat yang tinggi. Dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Cibalong Pisang ambon yang mendominasi dapat memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap pemanfaatan pisang ambon yang tinggi juga.

Kata Kunci: Cibalong ; Eksplorasi ; Etnobotani ; Partisipatif ; Pisang

LOCAL BANANA HARROW PLASMA USE VALUE (Musa spp.) IN SOUTH GARUT

ABSTRACT. Banana (*Musa spp.*) Is a fruit that comes from Southeast Asia and has now spread throughout the world. Banana is a crop that people can grow in almost all types of agro-ecosystem and vary the types. In relation to the threat to the existence of germplasm and local knowledge, the solution to prevent the existence is study ethnobotany. Cibalong District of South Garut region is a center of production and commodity of bananas. This study aims to identify the various types of banana (*Musa spp.*) Which can be used as a potential source of germplasm based study of ethnobotany in Cibalong District. The study was conducted in January 2023 until March 2023 in the district of South Garut Cibalong. This research method is based on determining the location of exploration with purposive sampling method and using participatory approaches PRA (Participatory Rural Appraisal). Based on the survey results revealed that the District Cibalong have a banana crop diversity index of 1.43 is classified by the type of bananas that dominate in a sequence based on the ISI (Importance Score Index) is Pisang Nangka (88.56%), Pisang Ambon (38.78%), and Pisang Kapas (37.19%). Based on the analysis Index of Cultural Significance Banana Plant in District Cibalong known that Pisang Ambon and Pisang Ambon Jepang with ICS value of each is 52 which has a high value of benefits. It can be concluded that the District Cibalong dominating Banana can fill the needs of the community against the use of banana are high as well.

Keywords: Banana ; Cibalong ; Eksplorasi ; Ethnobotany ; Participatory

PENDAHULUAN

Pisang (*Musa spp.*) adalah salah satu buah yang berasal dari Asia Tenggara dan kini telah tersebar keseluruh dunia. Di wilayah Asia Tenggara tepatnya di Indonesia merupakan *center of origin* dan sekaligus *center of diversity* tanaman pisang (Simmonds, 1966). Pisang menempati peringkat kedua di antara produk hortikultura yang diekspor ke seluruh dunia. India, Cina, Filipina dan Indonesia adalah produsen pisang utama di Asia Tenggara dan Pasifik.

Pisang merupakan tanaman rakyat yang dapat tumbuh di hampir seluruh tipe agroekosistem, sehingga tanaman ini menduduki posisi pertama dalam hal luas bila dibandingkan dengan tanaman buah lainnya (Cahyono 2002). Salah satu daerah produsen pisang yaitu Jawa Barat. Di Jawa Barat terdapat kurang lebih 35 jenis pisang yang tersebar dan jenis-jenis pisang tersebut diantaranya pisang ambon, pisang ambon lumut, pisang nangka, pisang kepok, pisang tanduk dan lain-lainnya (Prayoga, 2011).

Melihat kondisi yang terjadi di Indonesia saat ini, khususnya terjadi alih fungsi lahan ke

arah industri akan mengancam keberadaan plasma nutfah pisang lokal sehingga perlu dilakukan suatu tindakan dengan mengumpulkan sumber plasma nutfah pisang lokal yang belum teridentifikasi secara keseluruhan dengan cara eksplorasi dan karakterisasi.

Eksplorasi plasma nutfah tanaman adalah kegiatan pencarian, pengumpulan, dan penelitian suatu jenis tanaman untuk menghindari kepunahannya dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber gen dalam memperbaiki atau membentuk sebuah varietas baru dengan sifat-sifat yang diinginkan (Rais, 2004). Karakterisasi adalah sebuah kegiatan untuk mengelola plasma nutfah dan mendeskripsikan suatu varietas tanaman.

Solusi lain yang dapat diterapkan dengan adanya ancaman terhadap keberadaan plasma nutfah adalah dengan usaha konservasi melalui kajian etnobotani yang dimana kajian ini menekankan pada keterkaitan antara budaya masyarakat dengan sumberdaya tumbuhan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Etnobotani adalah suatu cabang etnosains yang mengkaji persepsi secara khusus dan pengetahuan masyarakat akan jenis-jenis tumbuhan, penamaan, pengklasifikasian, pemanfaatan, dan pengelolaan, jenis-jenis tumbuhan (Martin, 1995). Secara khusus, etnobotani mencakup beberapa studi yang berhubungan dengan tumbuhan, termasuk bagaimana masyarakat mengklasifikasikan dan memakannya, bagaimana mereka menggunakan dan mengelola, serta bagaimana mereka mengeksploitasi dan pengaruhnya terhadap evolusinya (Purwanto, 1999).

Dalam hal ini lebih diutamakan pada persepsi dan konsepsi budaya kelompok masyarakat yang dipelajari dalam mengatur sistem pengetahuan anggotanya menghadapi tetumbuhan dalam lingkungan hidupnya sehingga data etnobotani adalah data tentang pengetahuan botani masyarakat dan organisasinya. Wilayah Garut Selatan yang tepatnya di Kecamatan Cibalong merupakan sentra produksi dan komoditi unggulan tanaman pisang (Azhar, 2004).

Melihat keragaman tanaman pisang yang luas di daerah Jawa Barat dan khususnya plasma nutfah pisang lokal asal Garut Selatan yang belum tereksplorasi secara maksimal melalui kajian etnobotani ini perlu dilakukan penelitian berupa informasi pemanfaatan pisang dan kegunaannya. Oleh karena itu plasma nutfah pisang perlu digali potensi dan manfaatnya sebagai sumber bahan pangan krusial yang mampu mendukung ketahanan pangan dan hubungannya dengan usaha peningkatan kualitas

kultivar-kultivar pisang di masa depan (Hapsari, 2011).

Melihat riset penelitian pada tanaman pisang yang sangat maju saat ini penelitian ini dapat bermanfaat pada studi etnobotani yang memberikan gambaran tentang perannya plasma nutfah pisang lokal asal Garut Selatan terhadap pembangunan yang berwawasan lingkungan, konservasi keanekaragaman hayati, serta jenis-jenis tanaman pisang yang berpotensi secara ekonomi maupun penunjang kehidupan

METODE

Metode penelitian menggunakan metode survey dan eksplorasi tempat dengan penentuan lokasi secara *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan dengan cara survei eksploratif yang mencakup inventarisasi tentang keanekaragaman sumber daya hayati khususnya pada tanaman pisang yang dikenal oleh masyarakat di tempat penelitian. Penelitian semacam ini dapat menggunakan pendekatan partisipatif dengan mengintegrasikan beberapa teknik, misalnya RRA (*Rapid Rural Appraisal*), PRA (*Participatory Rural Appraisal*), REA (*Rapid Ethnobotanical Appraisal*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Etnobotani dilakukan di beberapa desa diantaranya di Desa Karyamukti, Desaryasari, dan Desa Mekarsari. Dari ketiga desa tersebut teknik penanaman pisang lokal masih tradisional dan relatif sama di ketiga desa yang berada di Kecamatan Cibalong Kabupaten Garut.

Pada awal penelitian etnobotani, para pakar botani menitikberatkan pada potensi ekonomi tumbuhan atau tanaman yang dimanfaatkan oleh penduduk lokal (Purwanto, 1999). Dalam proses analisis etnobotani, ICS (*Indeks Cultural Significance*) digunakan sebagai metode untuk mengevaluasi tingkat penggunaan suatu tanaman oleh masyarakat.

Pengukuran nilai kepentingan budaya (*Index of Cultural Significance* (ICS)) digunakan untuk mengartikan pentingnya setiap jenis tanaman bagi masyarakat, yang dilihat dari aspek kualitas, intensitas, dan keistimewaan penggunaannya (Eni et al., 2019).

Hasil perhitungan ICS mencerminkan seberapa pentingnya suatu jenis tanaman dalam kehidupan masyarakat yang memanfaatkannya. Terdapat beberapa kriteria klasifikasi yang digunakan dalam menentukan penggunaan suatu jenis tanaman, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai Indeks Cultural Significance

No	Indeks Cultural Significance
1	Sangat tinggi (≥ 100)
2	Tinggi (50 – 99)
3	Sedang (20 – 49)
4	Rendah (5 – 19)
5	Sangat rendah (1 – 4)
6	Tidak ada (0)

Sumber : (Mirawati and Yuniati, 2014)

Tabel 2. Nilai Indeks Cultural Significance Tanaman Pisang Kecamatan Cibalong

No	Jenis Tanaman	Nilai ICS
1	Pisang Ambon	52
2	Pisang Ambon Jepang	52
3	Pisang Bagja	30
4	Pisang Bodas	12
5	Pisang Hurang	18
6	Pisang Kapas	12
7	Pisang Kepok	12
8	Pisang Kole	9
9	Pisang Mangala Hitam	21
10	Pisang Muli	28
11	Pisang Nangka	28
12	Pisang Raja Bulu	22
13	Pisang Raja Cere	31
14	Pisang Saba	18
15	Pisang Seksek	18
16	Pisang Siem	16

Berdasarkan hasil analisis ICS yang tertera dalam tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat 16 jenis pisang yang berguna bagi masyarakat setempat di Kecamatan Cibalong Kabupaten Garut untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Pisang Ambon dan Ambon Jepang adalah jenis pisang yang memiliki tingkat pemanfaatan yang tinggi, dengan nilai ICS mencapai 52. Masyarakat memanfaatkan kedua jenis pisang ini untuk membuat pisang sale, keripik pisang, memakannya langsung, dan menggorengnya.

Jenis pisang yang memiliki tingkat pemanfaatan sedang antara lain pisang Bagja, pisang Mangala hitam, pisang Muli, pisang Nangka, pisang Raja Bulu, dan pisang Raja Cere. Nilai ICS dari keenam jenis pisang tersebut berturut-turut adalah 30, 21, 28, 28, 22, dan 31. Masyarakat setempat memanfaatkan keenam jenis pisang tersebut untuk berbagai keperluan, seperti bahan pengobatan, pisang goreng, pisang sale, dan juga bisa langsung dimakan.

Jenis-jenis pisang dengan tingkat pemanfaatan yang rendah dapat ditemukan di daerah tersebut, antara lain pisang Bodas, Hurang, Kapas, Kepok, Kole, Saba, Seksek, dan Siem. Dalam analisis ICS,

nilai keseluruhan dari kedelapan jenis pisang tersebut adalah 12, 18, 12, 12, 9, 18, 18, dan 16 secara berurutan. Meskipun demikian, masyarakat setempat masih memanfaatkan kedelapan jenis pisang tersebut sebagai bahan pengobatan, keripik pisang, dan bahan makanan lainnya.

SIMPULAN

Jenis pisang yang paling dominan di Wilayah Kecamatan Cibalong Garut Selatan adalah Pisang Nangka, Pisang Ambon, Pisang Kapas berdasarkan perhitungan INP (Indeks Nilai Penting).

Berdasarkan hasil analisis Indeks Cultural Significance, pemanfaatan tanaman pisang Ambon Jepang dan Ambon termasuk kriteria yang tinggi di Kecamatan Cibalong. Pisang yang dimanfaatkan untuk keperluan medis yang dimanfaatkan secara tradisional oleh masyarakat adalah Pisang Raja Cere, Pisang Hurang, Pisang Siem, Pisang Saba, Pisang Seksek dan Pisang Mangala Hitam.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, R. 2004. “ Pengembangan Komoditi Pertanian Unggulan di Kabupaten Garut .” 7(2).
- Cahyono, B. 2002. Pisang Usaha Tani dan Penanganan Pascapanen. Yogyakarta: Kanisius.
- Eni, N. N. S., Sukenti, K., Muspiah, A., dan Rohyani, I. . (2019). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Komunitas Hindu Desa Jagaraga, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat.
- Biotropika: Journal of Tropical Biology, 7(3), 121–128.
<https://doi.org/10.21776/ub.biotropika.2019.007.03.5>
- Hapsari, L. 2011. Dua Dasawarsa Koleksi Pisang (Musaceae) Kebun Raya Purwodadi (1990–2010). Berk. Penel. Hayati Ed. Khusus 5A(November): 147–151.
- Martin, G.J. 1995. Ethnobotany : A methods manual. Chapman & Hall. London
- Prayoga, M. K. 2011. Keragaman dan Kekerabatan Jenis Pisang (*Musa spp.*) di Jawa Barat Berdasarkan Karakter

- Morfologi dan Agronomi. Skripsi. Jatinangor. Tidak dipublikasikan.
- Purwanto, Y. 1999. Peran dan Peluang Etnobotani Masa Kini di Indonesia dalam Menunjang Upaya Konservasi dan Pengembangan Keanekaragaman Hayati. Semin. hasil-hasil Penelit. Ilmu Hayat: 214–229.
- Rais, S.A. 2004. Eksplorasi Plasma Nutfah Tanaman Pangan di Provinsi Kalimantan Barat. 10(1): 23–27.
- Simmonds, N.W., and K. Shepherd. 1955. The Taxonomy And Origins Of The Cultivated Bananas. Bot. J.Linn.Soc.Lond.
- Simmonds N.W. 1996. Bananas. New York: Longman Inc.